

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sungguh satu negeri nan makmur bila memiliki keberagaman budaya dengan pesona alam yang indah sebuah Mahakarya Sang Pencipta. Namun dalam keberagaman budaya yang diemban tidak selalu stabil oleh pertemuannya dengan budaya lain. Lestarinya suatu keutuhan atas keberagaman budaya merupakan tindak aktif manusia sebagai masyarakat yang mengelolanya. Keberagaman budaya tersebut dimiliki oleh Indonesia dan salah satu komunitas etnikya adalah etnik Angkola yang memiliki sistem pranata hidup berlandaskan aturan norma serta nilai yang dibentuk para leluhur dalam sistem kekerabatan yang adalah representasi gondang Angkola. Pertemuan budaya-budaya yang tidak selalu berproses seimbang menghadapkan masyarakat Angkola untuk menyatakan kesetiiaannya dalam menjaga warisan budaya leluhur.

Tanah yang subur, ragam bahasa, suku, agama, kesenian tradisional, adat istiadat, merupakan kekayaan leluhur yang sangat layak dipertahankan keberadaannya. Budaya senantiasa bersinggungan dengan manusia yang menjadi penggerak kebudayaan tersebut. Kebudayaan mengatur hubungan antar manusia. Manusia pada umumnya lahir seorang diri namun dalam keberadaannya manusia harus berbaur dengan manusia lainnya, sebab nalurinya menentukan demikian. Ada hubungan timbal balik antar manusia bahwa manusia mengadakan dan menciptakan kelompok-kelompok sehingga hubungan tersebut bertambah erat. Dalam kehidupannya terjadi keadaan berupa aturan, norma, dan nilai yang

memengaruhi kehidupan tersebut. Hal ini disebut adat istiadat. Sebagaimana adat istiadat yang beresensikan nilai dan norma maka segala hal yang berkaitan dengan adat akan memiliki esensi yang sama.

Angkola adalah salah satu dari sub etnik Batak yang terletak di daerah Tapanuli Selatan, yang terdiri dari tiga daerah yakni Angkola Jae, Angkola Julu, dan Angkola Dolok. Adapun daerah yang penulis kunjungi adalah daerah Angkola Jae yang berada di Kecamatan Arse. Angkola Jae, Kecamatan Arse berada ± 339,2 KM dari Kota Medan.

Masyarakat Angkola sering melakukan acara adat yang melibatkan *mora* (pihak yang memberi istri kepada lelaki), *kahanggi* (pihak keluarga semarga), dan *anak boru* (pihak yang mengambil istri bagi lelaki). Ketiga pihak ini merupakan satu sistem kekerabatan yang selalu bekerja sama untuk terselenggaranya acara adat. Aturan adat istiadat yang menyatukan nilai persaudaraan pada komunitas etnik Angkola beresensikan nilai filosofis dari warisan leluhurnya, sehingga nilai persaudaraan tersebut terkandung secara eksplisit di dalam sistem kekerabatan.

Kekerabatan bagi etnik Angkola dibagi berdasarkan garis keturunan (*genealogi*) dan berdasarkan sosiologis. Bentuk kekerabatan berdasarkan garis keturunan (*genealogi*) terlihat dari silsilah marga, sedangkan kekerabatan berdasarkan sosiologis terjadi melalui perjanjian antar marga tertentu maupun karena perkawinan. Dalam tradisi Batak Angkola, yang menjadi kesatuan adat adalah ikatan sedarah dalam marga. Esensi adat istiadat tersebut tidak memperbolehkan suatu marga mengikat hubungan perkawinan dengan semarganya (klan marga), karena saudara semarga dinyatakan sebagai saudara

sendiri. Hubungan kekerabatan tersebut terlihat pada tutur sapa karena pertautan darah ataupun pertalian perkawinan. Sistem kekerabatan menjadi hal yang utama pada masyarakat Angkola, karena menempatkan posisi seseorang secara pasti sejak ada hingga tiada. Sistem kekerabatan etnik Angkola tersebut adalah *Dalihan Na Tolu*.

Pada acara adat istiadat, masyarakat memerankan kesenian tradisional seperti musik (*gondang*), tari (*tor-tor*), dan lagu (*ende*). *Gondang* Angkola hanya ditampilkan dalam upacara-upacara kegembiraan (*siriyaon*) dan *gondang* merupakan salah satu bahagian penting dari upacara adat *na gondang*, karena itu penampilan *gondang* harus mengikuti aturan-aturan yang telah digariskan di dalam adat Angkola. Harahap (2004: 11) berpendapat bahwa,

*Gondang* terdiri atas, *gondang suhut sihabolonan*, *gondang kahanggi*, *gondang anak boru*, *gondang pisang raut*, *gondang mora*, *gondang harajaon*, *gondang hatobangon*, *gondang panusunan bulung*, *gondang namora pule*, dan *gondang naposo bulung*. Secara tradisi, setiap penampilan *gondang* selalu diawali dengan *gondang* pembukaan yang fungsinya sebagai permohonan atau minta izin kepada orang yang dihormati, atau juga kepada roh-roh yang dipercayai mempunyai kekuatan dan akan diakhiri dengan *gondang susur*.

Harahap (2014: 21) juga mengeksplanasikan bahwa, penampilan *gondang* hanya dapat dilakukan dalam konteks upacara adat. Penampilan *gondang* mempunyai aturan-aturan yang bersumber pada adat. Oleh karena itu untuk menampilkan *gondang* harus mengikuti aturan-aturan tertentu yang telah digariskan dalam aturan peradatan. Demikian pula mengenai penampilan *ende* dan *tor-tor* yang selalu ditampilkan bersama *gondang*, harus mengikuti kaidah-kaidah adat, tidak hanya semata-mata berdasar pada selera estetis saja.

Kesenian tradisional masyarakat Angkola dapat memberikan pendidikan adat istiadat, etika, dan rasa solidaritas yang dibangun berdasarkan adanya niat kebersamaan dalam masyarakat Angkola. Nilai-nilai khas yang mencerminkan kepribadian masyarakat Angkola berkaitan dengan sistem kekerabatan masyarakat yang disebut *Dalihan Na Tolu*, yaitu, terdiri dari *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Dalam suatu acara adat istiadat sistem kekerabatan mengambil peranan penting dan *gondang* turut berperan serta mengisi keharmonisan suatu acara. Ketika *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* berbicara dalam *peradatan* demikian halnya *gondang* mengiringi kedaulatan wibawa setiap posisi *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* melalui bunyi-bunyi yang menyatakan suatu kesakralan hubungan di dalam acara adat istiadat tersebut. Makna yang terkandung dalam unsur-unsur bunyi pada *gondang* Angkola dipresentasikan dari sistem kekerabatan dalam *Dalihan Na Tolu*. Sistem kekerabatan yang menjadi representasi *gondang* Angkola membuat hubungan di antara keduanya menghasilkan makna.

Pada era globalisasi keutuhan budaya yang telah atau sedang bersinggungan dengan budaya lain menghadapkan budaya Angkola untuk menyatakan kesetiaan dan upaya keberlanjutannya. Walau budaya senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan zaman, namun sistem kekerabatan yang direpresentasikan dalam *gondang* Angkola tetap harus menjadi cerminan jati diri budaya Angkola. Masyarakat Angkola yang kini berada dalam arus perkembangan zaman modern harus turut aktif mampu memiliki sikap kritis terhadap arus globalisasi yang secara perlahan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Angkola. Menyikapi arus globalisasi, penulis sependapat dengan

Presiden Republik Indonesia, Bapak Ir. Joko Widodo yang menginstruksikan seluruh jajarannya ketika memperingati HUT RI ke-72 pada tanggal 17 Agustus 2017 untuk mengenakan pakaian adat Nusantara yang terdiri dari beberapa etnik. Melalui kebijakan tersebut, Presiden Jokowi ingin menunjukkan bahwa Indonesia adalah negeri kaya dan beragam. Dengan menunjukkan keberagaman budaya, Nusantara lebih mempererat persatuan dan menyadari jati diri budaya bangsa yang telah diwariskan oleh para leluhur. Dengan bersatu, bangsa Indonesia akan bisa menghadapi semua tantangan globalisasi, karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, bangsa yang teruji, dan bangsa petarung. Hal ini sangat menginspirasi penulis untuk menulis tentang *Gondang* dan Sistem Kekerabatan Etnik Angkola, guna menangkis derasnya arus globalisasi.

Fenomena ini yang menarik perhatian penulis untuk meneliti *Gondang* dan Sistem Kekerabatan Etnik Angkola melalui wujud, faktor kebertahanan, dan hubungan, dalam upaya mempertahankan jati diri budaya Angkola. Konkretnya eksplanasi dari latar belakang akan dibahas pada bab selanjutnya. Dalam kesempatan ini penulis menyatakan judul penelitian “*Gondang* dan Sistem Kekerabatan Etnik Angkola.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan cara permulaan dari munculnya masalah dimana suatu objek tertentu dalam berbagai fokus masalah dapat ditemukan sebagai suatu fokus masalah. Dan tujuannya adalah agar penulis maupun pembaca mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian. Hal ini sependapat dengan Sukmadinata (2011: 316) menjelaskan bahwa, “Identifikasi

masalah adalah mendaftar, mencatat masalah-masalah penting yang dihadapi dalam suatu bidang atau sub bidangan keahlian atau profesi tertentu untuk kemudian dipilih satu yang dijadikan fokus atau masalah penelitian”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas, terdapat beberapa permasalahan yang muncul. Maka penulis perlu melakukan identifikasi masalah. Permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud *gondang* etnik Angkola?
2. Faktor apa yang memengaruhi keberlangsungan *Gondang* dan Sistem Kekerabatan Etnik Angkola sampai saat ini?
3. Bagaimana hubungan *Gondang* dan Sistem Kekerabatan Etnik Angkola?
4. Adakah makna filosofis yang menjadi pegangan masyarakat Angkola terkait dengan *gondang* Angkola dan sistem kekerabatannya?
5. Adakah harapan masyarakat Angkola mewariskan *gondang* Angkola dan sistem kekerabatan ke generasi selanjutnya sebagai warisan leluhur masyarakat Angkola dan strategi apa yang dilakukan terkait dengan pewarisan ini?

### **C. Pembatasan Masalah**

Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kualitatif, penulis akan membatasi masalah penelitian dalam satu atau lebih variabel. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ada yang disebut batasan masalah. Sugiyono (2016: 207) menyatakan bahwa, “Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.”

Maka berdasarkan identifikasi masalah yang telah dibahas diatas, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud *gondang* etnik Angkola?
2. Bagaimana Sistem Keekerabatan Etnik Angkola sampai saat ini?
3. Bagaimana hubungan *Gondang* dan Sistem Keekerabatan Etnik Angkola?

#### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang bertumpu pada fokus dapat berubah dan dapat disempurnakan dan hal itu akan memberikan warna tersendiri pada penelitian kualitatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moleong (2017: 95) bahwa, “Perumusan masalah yang bertumpu pada fokus dalam penelitian kualitatif *bersifat tentatif*, artinya penyempurnaan rumusan fokus atau masalah itu masih tetap dilakukan sewaktu peneliti sudah berada di latar penelitian.” Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

***Gondang* dan Sistem Keekerabatan Etnik Angkola.**

#### **E. Tujuan Penelitian**

Menurut Sugiyono (2016: 290), “Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui.” Tujuan penelitian pada dasarnya adalah memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Maka dari itu tujuan penelitian harus terarah kepada fokus penelitian melalui upaya yang akan

terjawab melalui pengumpulan data di lapangan. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui wujud *gondang* etnik Angkola.
2. Untuk memahami Sistem Keperabatan Etnik Angkola.
3. Untuk menginterpretasi hubungan *Gondang* dan Sistem Keperabatan Etnik Angkola.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sugioyono (2016: 291) yang mengatakan bahwa: “Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka manfaat penelitian merupakan hal-hal yang diharapkan dari hasil penelitian dalam hal pengembangan ilmu teoritis dan praktis. Kedua manfaat tersebut diuraikan seperti di bawah:

1. Manfaat teoritis dari temuan yang dihasilkan penelitian ini memberikan kontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang kajian budaya, terutama yang berkaitan dengan keberadaan *gondang* Angkola dan sistem keperabatan masyarakat Angkola. Penelitian ini juga bermanfaat dalam pengembangan wawasan ilmu pengetahuan, tidak saja di bidang kajian budaya, tetapi juga secara meluas dan bersifat multidisipliner. Manfaat lainnya dapat dijadikan acuan bagi calon peneliti lain yang tertarik dengan *gondang* Angkola dan sistem keperabatan masyarakat Angkola, terutama



dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan topik, perspektif dan permasalahan yang berbeda.

2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan ruang bagi eksisnya *gondang* Angkola dan sistem kekerabatan masyarakat Angkola karena hal tersebut dapat memperkuat identitas etnik Angkola dan kebudayaannya. Disamping itu, memberikan sumbangan pemikiran bagi setiap etnik lainnya untuk menambah pengetahuan tentang nilai-nilai tradisi sebagai sebuah kearifan lokal yang masih terdapat dalam kehidupan etnik Angkola.

